



PENGELOLAAN KAWASAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE MANAGEMENT OF MANGROVE FOREST ECOTOURISM AREAS

Eka¹, Trio Saputra^{2*}, Wasiah Sufi³

¹Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Lancang Kuning,
Email : eka@unilak.ac.id

² Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Lancang Kuning,
Email : trio_saputra@unilak.ac.id

³ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Lancang Kuning,
Email : wasiah.sufi@unilak.ac.id

*email Koresponden: trio_saputra@unilak.ac.id

DOI:<https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.205>

Submitted: 02/07/24

Article info:

Accepted: 18/10/24

Published: 30/10/24

Abstract

Mangrove forest management is important in efforts to preserve the environment in coastal areas. This activity is a good step to reduce damage to the mangrove ecosystem and maintain coastal damage. The research aims to find out the condition and development of the management of the Mangrove Forest Ecotourism Area. Based on the research results, there are several things that are still not running well, which can be seen from the lack of planning, organizing documents, lack of coordination and supervision of ecotourism management which is still less organized and structured, which can be seen from the absence of a fixed or routine schedule for monitoring ecotourism. Pangkalan Sesai mangrove forests, infrastructure, bridges that are no longer passable by visitors. Knowledge about tourism is still lacking and maintenance carried out by managers is not optimal. Then the addition of other attractions and road improvements to make visitors more comfortable, where accessibility is an important factor in the visiting sector.

Keywords : Management, Ecotourism, Areas

Abstrak

Pengelolaan hutan mangrove merupakan hal yang penting dalam mengupayakan pelestarian lingkungan di kawasan pesisir. Kegiatan ini merupakan langkah baik untuk mengurangi kerusakan ekosistem mangrove dan memepertahankan kerusakan pesisir pantai. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan dan pengembangan pengelolaan Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa hal yang masih belum berjalan dengan baik dapat dilihat dari belum ada dokumen perencanaan, pengorganisasian, kurangnya koordinasi serta pengawasan terhadap pengelolaan ekowisata masih kurang teratur dan terstruktur yang mana dapat dilihat dari tidak adanya jadwal yang tetap atau rutin untuk melakukan monitoring ekowisata hutan mangrove Pangkalan Sesai, prasarana, jembatan yang sudah tidak bisa dilewati oleh pengunjung. Pengetahuan tentang pariwisata yang masih kurang serta pemeliharaan yang dilakukan pengelola belum maksimal. Kemudian



penambahan wahana antraksi lainnya serta perbaikan jalan agar pengunjung lebih nyaman, yang mana aksesibilitas menjadi faktor penting disektor kunjungan.

Kata Kunci : Pengelolaan, Ekowisata, Kawasan

1. PENDAHULUAN

Mangrove secara umum dapat didefinisikan sebagai tumbuhan yang tumbuh di wilayah pasang surut air laut. Selain itu, menurut Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 201 Tahun 2004, mangrove merupakan sekumpulan tumbuh-tumbuhan Dicotyledoneae dan atau Monocotyledoneae terdiri atas jenis tumbuhan yang mempunyai hubungan taksonomi sampai pada taksa kelas, tetapi mempunyai persamaan adaptasi morfologi dan fisiologi terhadap habitat yang dipengaruhi oleh pasang surut (Kementrian Negara Lingkungan Hidup, 2004). Selanjutnya, ekosistem mangrove merupakan suatu sistem yang terdiri atas organisme (tumbuhan maupun hewan) yang berinteraksi dengan faktor lingkungannya di dalam suatu habitat mangrove (Onrizal, 2010).

Hutan mangrove merupakan hutan tumbuhan tingkat tinggi yang beradaptasi dengan baik di wilayah intertidal maupun pada wilayah dengan tinggi permukaan pasang-surut rata-rata sampai pada wilayah dengan pasang tertinggi (Alongi, 2009). Selain itu, menurut Nybakken (1988) menjelaskan bahwa hutan mangrove adalah komunitas pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Hutan mangrove merupakan tipe hutan tropika yang khas tumbuh disepanjang pantai dan muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Kordi, 2012).

Wilayah Indonesia diakui sebagai kawasan terpenting untuk pertumbuhan dan perluasan ekosistem mangrove. Distribusi mangrove mencakup pesisir semua propinsi dengan pola distribusi yang khas. Hal ini sebagai akibat dari sejarah panjang pertumbuhannya yang dipengaruhi oleh jenis maupun karakter tanah dan mineralnya dan faktor kondisi setempat yang spesifik, seperti pasang surut dan iklim. Disamping itu intervensi kegiatan masyarakat telah menciptakan perubahan-perubahan pola distribusi, yaitu ada yang bertambah seperti oleh adanya kegiatan reboisasi dan ada yang berkurang sebagai akibat penggundulan dan alih fungsi lahan BIG (2012).

Di Indonesia memiliki hutan mangrove terluas di dunia yaitu 23% dari seluruh hutan mangrove. Di Asia, 40% luas hutan mangrove ada di Indonesia. Pada tahun 1999, luas mangrove di Indonesia 9,2 juta hektar terdiri dari 3,7 juta hektar di luar kawasan hutan. Namun, 43% (1,6 juta hektar) mangrove di kawasan hutan dan 67% (3,7 hektar) di luar hutan rusak antara lain akibat eksploitasi, alih fungsi dan pencemaran.

Sebagai sabuk hijau, luasan mangrove semakin hari semakin berkurang karena mengalami kerusakan. Kerusakan kawasan mangrove di Indonesia seluas 1,08 juta hektar. Contoh beberapa kawasan yang mengalami kerusakan antara lain Aceh, Nusakambangan di Segara Anakan, Majene, Sumatra, Balikpapan, dan pesisir timur Surabaya (Pamurbaya)

Indonesia memiliki sebaran ekosistem mangrove terluas di dunia, yakni sekitar 20 persen atau 3,31 juta hektar dari luas total mangrove dunia. Dari luas total tersebut, seluas 222 ribu hektar lebih berada di Provinsi Riau yang tersebar di 7 Kabupaten dengan urutan terluas Kabupaten Idragiri Hilir, menyusul Kabupaten Rokan Hilir, Bengkalis, Meranti, Pelalawan, Kota Dumai dan kabupaten Siak," imbuhnya.

Pengelolaan hutan mangrove di Kelurahan Pangkalan Sesai Kota Dumai adalah kegiatan dalam mengelola hutannya di tepi pesisir laut Dumai. Kemudian untuk melestarikan fungsi ekosistem mangrove diperlukan sebuah pendekatan yang rasional dalam pelestarian hutan dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan mangrove, stakeholder dan pemerintah. Menurut Kustanti, Nugroho, Durusman, dan Kusmana (2014) mengungkapkan bahwa masyarakat pesisir, stakeholder (perusahaan), dan pemerintah daerah juga berperan penting dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove. Namun, kegiatan pengelolaan dan strategi pengembangan dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Kelurahan pangkalan Sesai Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai masih perlu diketahui untuk pengelolaan lanjutan dalam pengembangannya.

Kelompok Pecinta Alam Bahari Bandar Bakau Dumai yang di inisiasi Darwis ini meliputi kelompok tani hutan yang berfokus pada pembibitan untuk restorasi mangrove, kemudian kelompok sadar wisata atau pokdarwis yang berperan dalam promosi sisi pariwisata, kelompok UMKM hingga kelompok usaha bersama yang menciptakan berbagai produk kuliner.

Tinjauan literatur yang digunakan dalam melihat permasalahan pengelolaan kawasan hutan mangrove adalah dengan menggunakan konsep pengelolaan sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain. Pengelolaan tidak akan terlepas dari kegiatan sumber daya manusia yang ada dalam suatu kantor, instansi, maupun organisasi. Manajer yang baik selalu bekerja dengan langkah-langkah manajemen yang fungsional, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengontrol.

Menurut George R. Terry (2018), menjelaskan bahwa pengelolaan yang baik meliputi:

1. **Perencanaan (Planning)** adalah pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan fakta satu dengan lainnya, kemudian membuat perkiraan dan peramalan tentang keadaan dan perumusan tindakan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki.
2. **Pengorganisasian (Organizing)** diartikan sebagai kegiatan mengaplikasikan seluruh kegiatan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggung jawab sehingga terwujud kesatuan usaha dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
3. **Penggerakan (Actuating)** adalah menempatkan semua anggota daripada kelompok agar bisa bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi.
4. **Pengawasan (Controlling)** diartikan sebagai proses penentuan yang dicapai, pengukuran dan koreksi terhadap aktivitas pelaksanaan dan bilamana perlu mengambil tindakan korektif terhadap aktivitas pelaksanaan dapat berjalan menurut rencana.

Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan Poerwadarminta, (2006). Sedangkan menurut Syamsi, (2008) pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan pengelolaan yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi atau yang memberikan pengawasan suatu hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan dengan menggunakan tenaga orang lain.

a. Hutan Mangrove.

Kata mangrove konon berasal dari kata mangal yang artinya komunitas tumbuhan. Ada juga yang mengatakan bahwa mangrove berasal dari kata mangro yang merupakan nama umum *Rhizophora mangle* di Suriname Purnobasuki, (2005). Macnae (1968) Rusila et al., (1999) menyatakan bahwa kata mangrove merupakan gabungan dari bahasa Portugis mango dan bahasa Inggris grove. Hutan mangrove merupakan hutan pantai yang airnya naik pada saat pasang dan turun pada saat surut. Mangrove ditemukan di daerah pesisir tropis dan subtropis di seluruh dunia. Ada 1.81.000 kilometer persegi hutan bakau di dunia; Namun saat ini, luas total hutan ini telah berkurang menjadi kurang dari 150.000 kilometer persegi. Sejauh ini, hutan tersebut telah ditemukan di 102 negara, namun hanya 10 negara yang memiliki lebih dari 5.000 kilometer persegi hutan bakau.

Mangrove adalah pohon tropis yang tumbuh subur dalam kondisi yang tidak dapat ditoleransi sebagian besar kayunya bersifat asin, perairannya yang pesisir, dan pasang surut yang tak ada habisnya. Berkat kemampuannya menyimpan karbon dalam jumlah besar, bakau adalah senjata utama dalam perang melawan perubahan iklim, tetapi terancam di seluruh dunia. Dengan melindungi hutan bakau, kita dapat membantu melindungi masa depan planet kita.

Pada sepanjang pantai yang bermangrove, hutan mangrove berperan penting dalam menjaga kestabilan antara kondisi daratan dan lautan. Lautan sendiri adalah ekosistem perairan asin yang sangat luas yang memiliki karakteristik yang selalu berubah-ubah yang dipengaruhi oleh iklimnya. Sedangkan daratan adalah bagian permukaan bumi yang tidak tergenangi oleh air dan merupakan lahan utama bagi Sebagian besar manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Hutan mangrove sendiri berada memainkan peran yang berada pada peralihan dua jenis bentangan ekosistem tersebut. Pada tahun 1987 Soerianegara mengatakan bahwa definisi hutan mangrove adalah hutan yang pada umumnya tumbuh di

tanah lumpur aluvial di daerah pantai dan muara sungai yang pertumbuhannya dipengaruhi oleh pasang surut air laut serta terdiri atas beragam jenis pohon seperti *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, dan *Nypa*. Kemudian Parida dan Jha (2017) menjelaskan bahwa hutan mangrove merupakan tumbuhan daratan berupa semak belukar dan pepohonan yang bertahan hidup dengan beradaptasi dengan cara yang luar biasa pada kondisi asin.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian di Laksanakan di Hutan Mangrove Bakau Kelurahan Pangkalan Sesai Kota Dumai. Pengelolaan bisa diartikan sebagai manajemen, yaitu suatu proses kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.. Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan pengelolaan (konsumen) menemukan data dan informasi awal yang mendalam melalui keterangan yang diperoleh yang didukung dengan data dan fakta lapangan serta mengamati sejauh mana aktivitas pengelolaan (terbaik) obyek pengelolaan yang dilakukan oleh instansi pemerintah kota Dumai disebut Pengelolaan Ekowisata Hutan Bakau/Mangrove, pemerintah kota Dumai kepada pihak kelurahan, ketua POKDARWIS masyarakat umumnya yang berkunjung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Di Kelurahan Pangkalan Sesai Kota Dumai

Pangkalan Sesai adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Dumai Barat, Dumai, Riau, Indonesia, yang di pimpin oleh seorang lurah yaitu Nurseha. Pangkalan Sesai terdiri dari 16 RT yang tergabung di Kelurahan tersebut. Bandar Bakau Dumai merupakan konservasi hutan bakau yang memiliki udara sejuk.

Ekowisata Bandar Bakau Dumai atau dikenal juga sebagai Sekolah Alam Bandar Bakau Dumai merupakan kawasan hutan bakau yang berlokasi di Pangkalan Sesai, Kecamatan Dumai Barat, Kota Dumai, Propinsi Riau. Kawasan ini luasnya sekitar 31 hektar yang berisi sekitar 24 jenis bakau, salah satunya *Rhizophora mucronata*. Kawasan ini mencakup Muara atau Kuala Sungai Dumai dan kegiatan pelestarian ekosistem yang ada di hutan Bandar Bakau yang patut kamu apresiasi.

Hutan mangrove juga memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas geosfer pesisir. Hutan mangrove berfungsi sebagai penahan erosi, mengikat material sedimen, dan melindungi daerah pesisir dari gelombang laut. Oleh karena itu, keberadaan hutan mangrove memiliki peran yang penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem di pesisir.

Potensi yang dimiliki Hutan mangrove di Pangkalan Sesai dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat antara lain:

- a. Kawasan Ekosistem Mangrove sudah di jadikan objek wisata oleh masyarakat.
- b. Terdapatnya tokoh masyarakat yang menjaga serta sudah memperoleh dana bantuan pemerintah kota maupun pihak swasta.
- c. Jumlah penduduk yang cukup banyak 4,292 jiwa.
- d. Terdapat pendiri kelompok pecinta alam bahari bandar bakau Dumai.

a. Perencanaan (Planning)

Ruang merupakan wadah untuk melakukan aktivitas, program ruang yang diakomodasikan pada tapak didasarkan konsep ekowisata, perlindungan sumber daya alam, keberadaan objek dan atraksi wisata tapak serta fungsi yang akan diterapkan Zain, (2008). Maka ruang yang dikembangkan terdiri dari ruang penerimaan, pelayanan, konservasi, dan wisata yang disajikan.

Aktivitas wisata diarahkan menjadi aktivitas kelompok yang lebih berorientasi pada jalur. Jalur berfungsi untuk melakukan interpretasi dengan menikmati pemandangan serta pengamatan sumberdaya alam. Menurut Muntasib (2005) interpretasi merupakan andalan dalam sebuah ekowisata, karena

interpretasi merupakan jembatan antara pengunjung dengan sumberdaya yang dikunjungi sehingga dapat dimengerti, memahami dan dapat ikut melakukan upaya konservasi.

Untuk mendukung kegiatan ekowisata, kawasan wisata memerlukan beberapa sarana dan prasarana untuk pelayanan wisatawan. Semua fasilitas harus dirancang dan ditempatkan dengan baik agar tidak mengganggu bentang alam dan kelestarian lingkungan. Sarana dan prasarana seperti: Jalan, restoran, pusat informasi, toilet, dan lain-lain harus dibangun untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pembangunan tersebut harus mempertimbangkan aspek pelestarian lingkungan dan meminimalkan dampak negative yang mungkin timbul Tuwo (2011).

b. Pengorganisasian (Organizing)

Kelompok Pecinta Alam Bahari Bandar Bakau Dumai sadar wisata atau pokdarwis merupakan salah satu organisasi masyarakat di Kelurahan Pangkalan Sesai yang sangat konsisten dan massive dalam melaksanakan kegiatan pelestarian ekosistem mangrove pada kawasan pesisir di Kota Dumai. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ini adalah contoh partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengendalian pemanfaatan ruang, terutama pada kawasan pesisir dan sempadan pantai.

Intensitas kegiatan pelestarian dan dukungan jaringan kerja yang cukup luas membuat Kelompok Pecinta Alam Bahari Bandar Bakau Dumai sadar wisata atau pokdarwis sangat dikenal secara luas oleh masyarakat dan banyak komunitas/penggiat lingkungan di Indonesia. Kelompok Pecinta Alam Bahari Bandar Bakau Dumai menjadi salah satu komunitas petarung yang akan menjaga kelestarian mangrove dan kawasan sempadan pantai. Peran organisasi masyarakat yang bergerak di bidang pelestarian lingkungan ini perlu ditingkatkan agar keseimbangan antara pelaksanaan pembangunan dan pelestarian lingkungan hidup dapat tercapai.

Kelompok Pecinta Alam Bahari Bandar Bakau Dumai terbentuk pada Septemer 2010, organisasi ini lahir dari keprihatinan akan kondisi bentang pesisir pantai kota Dumai dengan potensi garis pantai sepanjang 123,14 – 125,23 km yang telah mengalami abrasi cukup serius pada beberapa lokasi. Adapun maksud dari pembentukan Kelompok Pecinta Alam Bahari Bandar Bakau Dumai adalah untuk memberikan wadah bagi masyarakat dalam usaha pelestarian lingkungan hidup pada wilayah pesisir terutama hutan mangrove, sekaligus pemanfaatan kawasan hutan mangrove sebagai lokasi edukasi lingkungan hidup dan usaha pengembangan ekonomi lokal masyarakat pesisir di Kota Dumai.

c. Penggerakan (Actuating)

Kolaborasi adalah kunci melestarikan bumi. Tokoh pengerak telah menjadi penjaga dan pelestari ekosistem mangrove sejak 2001, dengan memulai aksi penanaman mangrove. Namun ia telah melakukan kegiatan penyadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian mangrove sejak 1999. Kegiatan kaya faedahnya diantaranya adalah rehabilitasi mangrove di Kel. Pangkalan Sesai, Kota Dumai. Selain itu membentuk kader peduli mangrove melalui sekolah alam yg didirikannya pada 2010, membangun komunitas peduli sampah plastik tahun 2011 melalui gerakan Tindakan Inisiatif Muda Prihatin atas Sampah (TIMPAS), penyadaran pelestarian ekosistem pesisir melalui seni dan budaya, mengembangkan Bandar Bakau sebagai tempat riset dan edukasi mangrove sejak 2009 and menjadikan Bandar Bakau sebagai destinasi ekowisata mangrove sejak 2016.

Berharap kawasan mangrove pulih dan tumbuh rapat saja tidak cukup. Salin itu mendirikan bank mangrove untuk menjaga ketersediaan bibit. Aksi ini sejak 2010, sekaligus menopang pemulihan Bandar Bakau, dan Dumai umumnya. “Bank mangrove itu proses persemaian bibit mangrove mulai propagul, sistem kacang-kacangan dan biji-bijian. Bank mangrove untuk sertifikasi pengadaan bibit yang selama ini salah dalam menekan deforestasi hutan mangrove di Dumai

Menteri Lingkungan Hidup dan kehutanan penanaman ini menandai pertama kali penanaman mangrove dalam rangka Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) di Provinsi Riau tahun 2021, yang dilaksanakan oleh KLHK bersama dengan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM). Kota Dumai mendapatkan alokasi penanaman mangrove tahap pertama yang akan dikerjakan dalam waktu dekat seluas 408 ha, dan jumlahnya kemungkinan besar akan terus bertambah seiring verifikasi lapangan. Adapun target penanaman untuk Riau tahun ini seluas 15 ribu ha, dari target nasional seluas 83 ribu ha di tahun 2021.

d. Pengawasan (Controlling)

Salah satu bentuk kepedulian terhadap ekosistem mangrove adalah dengan melakukan pengawasan yang intensif pada daerah-daerah dimana ekosistem mangrove berada. Pengawasan tersebut juga merupakan bentuk pengendalian terhadap adanya kegiatan yang menjadi penyebab kerusakan hutan mangrove berdasarkan Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang no 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup. Pasal 7 ayat (1) berbunyi (1) masyarakat mempunyai kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Pasal 7 sangat menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan hidup juga adalah tanggung jawab masyarakat.

Banyaknya kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang berada pesisir cenderung merusak lingkungan. Hal tersebut banyak disebabkan oleh factor kebiasaan dan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap fungsi ekosistem yang ada disekitar mereka dan cenderung hanya memikirkan kebutuhan dalam waktu singkat tanpa memikirkan dampaknya. Salah satu ekosistem pesisir yang banyak mendapatkan ancaman dari pemanfaatan sumber daya alam pesisir adalah ekosistem mangrove.

Dinas kehutanan serta Kelompok Pecinta Alam Bahari Bandar Bakau Dumai dan sadar wisata atau pokdarwis yang berperan dalam promosi sisi pariwisata, kelompok UMKM hingga kelompok usaha bersama yang menciptakan berbagai produk kuliner telah berusaha agar bisa menjaga kelestarian hutan mangrove dengan upaya menjaga kebersihan dikawasan hutan mangrove dan menyediakan tempat sampah di setiap jalan pada kawaasan hutan mangrove dengan harapan agar masyarakat maupun pengunjung yang datang di kawasan hutan mangrove tidak lagi membuang sampah bekas maupun sisa makanan di sembarang tempat yang dapat menimbulkan suasana dikawasan hutann mangrove menjadi tidak baik

4. KESIMPULAN

Pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Kelurahan Pangkalan Sesai Kota Dumai yang dilakukan oleh Kelompok Pecinta Alam Bahari Bandar Bakau Dumai, kelompok sadar wisata atau pokdarwis yang berperan dalam promosi sisi pariwisata, kelompok UMKM hingga kelompok usaha bersama yang menciptakan berbagai produk kuliner menunjukkan bahwa dalam pengelolaan sudah menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan namun belum diterapkan secara maksimal. Adanya ekowisata hutan mangrove ini dapat memberikan pengaruh bagi aspek lingkungan, ekonomi dan aspek sosial. Pengelolaan ekowisata hutan mangrove Bandar Bakau menjadi destinasi wisata memberikan dampak baik bagi lingkungan tentunya seperti melestarikan serta melakukan penanaman bibit mangrove dan membuka lapangan pekerjaan serta menambah pendapatan dengan turut berpartisipasi di pengelolaan ekowisata ini. Namun masih terdapat beberapa hal yang masih belum berjalan dengan baik dapat dilihat dari belum ada dokumen perencanaan, pengorganisasian, kurangnya koordinasi serta pengawasan terhadap pengelolaan ekowisata masih kurang teratur dan terstruktur yang mana dapat dilihat dari tidak adanya jadwal yang tetap atau rutin untuk melakukan monitoring ekowisata hutan mangrove Pangkalan Sesai, prasarana, jembatan yang sudah tidak bisa dileati oleh pengunjung. Pengetahuan tentang pariwisata yang masih kurang serta pemeliharaan yang dilakukan pengelola belum maksimal.

Agar pengelolaan ekowisata hutan mangrove Bandar Bakau lebih baik dan optimal, dapat melakukan beberapa hal berikut ini: diadakannya pelatihan oleh pemerintah terkait bagaimana cara mengelola ekowisata agar mampu bertahan, bersaing dan berdayaguna. Untuk menunjang pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Kelurahan Pangkalan Sesai berkembang lebih baik lagi diperlukan penambahan sarana dan prasarana seperti mushola, jembatan, pondopo, penambahan kantin yang menyajikan makanan khas dan juga memanfaatkan buah mangrove sebagai oleh oleh yang diolah menjadi sebuah produk seperti sirup, selai dan lainnya, yang mana hal tersebut dapat menambah minat pengunjung. Kemudian penambahan wahana antraksi lainnya serta perbaikan jalan agar pengunjung lebih nyaman, yang mana aksesibilitas menjadi faktor penting disektor kunjungan.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Alongi, D. M. 2009. *The Energetics of Mangrove Forests*. Springer Science and Bussiness Media BV. New York.
- Ambo Tuwo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Brilian Internasional, Surabaya.
- Adelia, Cindy Inge., & Eliana, Rika. (2012). Peran Dimensi Kepribadian Big Five Terhadap Penyesuaian Psikologis Pada Mahasiswa Yang Studi Keluar Negeri. *Psikologia-online*, Vol.7, Nomor 2, halaman 74-80.
- Hapsari, R. M., Farida, I., and Sutopo. 2017. Quality Analysis of Suport Marketing and Quality of Sales Training on Sales Performance Capability on Performance Sales Performance. (*Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*) XVI : 145-166.
- Kustanti, A., B. Nugroho., D. Durusman., C. Kusmana., D. Nurrochmat., M. Krott., dan C. Schusser. 2014. Actor, interest and conflict in sustainable mangrove forest management-A Case from Indonesia. *International journal of marine science* 2014. Vol.4 (16): 150-159.
- Kordi. (2012). *Ekosistem Mangrove : Potensi, Fungsi dan Pengelolaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 168.
- G. R. Terry. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Macnae, W.. 1968. "A General Account of the Fauna and Flora of MangroveSwamp and Forest in the Indo-West Pasific Region". *Adv. Mar. Biol*, 6: 73- 270.
- Muntasib, EKSH. Soedargo, S. dan Rinaldi, D., 1989. Interpretasi Lingkungan. *Media Konservasi* Vo. II (3). Mei 1989 : 49-53.
- Muntasib, EKSH., Rachmawati E., Meilani R., Mardiasuti A., Rushayati SB., Sunkar A., dan Kosmaryandi N., 2014. *Interpretasi Wisata Alam*. IPB Press. Bogor
- Nybakken, J.W. (1988). *Bilogi Laut Suatu Pendekatan Ekologis*. Terjemahan M. Ediman, Koesoebiono, D.G Bengen, M. Hutomo, & S. Sukardjo. Jakarta: PT. Gramedia
- Onrizal, 2010. *Panduan Pengenalan dan Analisis Vegetasi Hutan Mangrove*. Sumatera Utara: Dephut, Fakultas Pertanian..
- Poerwadarminta. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Purnobasuki, H. 2005. *Tinjauan Perspektif Hutan Mangrove*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rusila Noor, Y. 1999. *Panduan pengenalan manggrove di Indonesia*. PHKA/WI-IP, Bogor.
- Syamsi, I. (2008). *Pengelolaan Surat Masuk dan Keluar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Zain, Mohammad. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Salemba Empat: Jakarta.